

IMPLIKASI INTEGRASI IMTAQ DAN IPTEK DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Fitriyatul Hanifiyah
(Dosen Tetap Universitas Islam Jember)

Globalisasi melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedikit banyak akan memberikan dampak baik positif maupun dampak negatif terhadap lingkungan kehidupan masyarakat. Di samping dampak positif, kemajuan iptek ini tidak sedikit menjadikan individu-individu teralienasikan baik dari Tuhannya maupun lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan oleh penyimpangan-penyimpangan atau penyalahgunaan iptek tersebut. Problematika fenomena tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya balance atau keseimbangan antara nilai-nilai moral atau ketaqwaan dan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui adanya pengaruh kemajuan iptek terhadap perkembangan pendidikan Islam dan untuk mengetahui model integrasi imtaq dan iptek dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kajian literature (*Library Research*). Untuk hasil penelitian ini bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) memiliki pengaruh baik yang bersifat positif maupun negatif. Di satu sisi, kemajuan iptek merupakan suatu “anugerah” bagi dunia pendidikan Islam karena dengan iptek tersebut akses terhadap pengetahuan-pengetahuan dan informasi semakin mudah dan cepat. Akan tetapi di sisi lain, iptek juga telah mendatangkan “petaka” yang dikhawatirkan mengancam nilai-nilai agama, moral dan kemanusiaan. Adapun untuk membangun pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia seutuhnya yang berkualitas, baik material maupun spiritual diperlukan sistem pendidikan yang integral dan berorientasi pada aspek *teo-ontroposentris* secara dinamis dan juga berorientasi pada pengembangan seluruh potensi dan dimensi peserta didik secara proporsional.

Kata Kunci : Imtaq, Iptek, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tampak signifikan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu konsekuensi atau implikasi dari adanya perubahan zaman yang pada abad 21 ini dapat dikatakan telah memasuki era globalisasi. Wacana globalisasi ditafsirkan sebagai konsep atau proses tanpa henti sehingga sebagai proses, globalisasi bukan merupakan produk final, melainkan tahapan-tahapan perkembangan kebudayaan yang pada tingkat tertentu mampu membentuk formasi sosial seluruh dimensi kehidupan manusia, baik politik, sosial budaya maupun ekonomi.

Globalisasi melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedikit banyak akan memberikan dampak baik positif maupun dampak negatif terhadap

lingkungan kehidupan masyarakat. Di samping dampak positif, kemajuan iptek ini tidak sedikit menjadikan individu-individu teralienasikan baik dari Tuhannya maupun lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan oleh penyimpangan-penyimpangan atau penyalahgunaan iptek tersebut.

Selain itu, globalisasi yang melahirkan kemajuan iptek tersebut juga menyebabkan terjadinya kesenjangan yang semakin melebar antara bekal moral dengan kemampuan intelektual, dan semakin besarnya tantangan atau problema kehidupan yang harus diresponi. Akibatnya, bagi kalangan pelajar banyak menimbulkan perkelahian yang sudah berkembang menjadi kebringasan bahkan criminal. Sedangkan dalam kalangan dewasa terasa semakin meningkatnya jalan pintas untuk memperoleh keuntungan yang segera dan sementara serta memenangkan persaingan dengan jalan tidak fair.

Problematika fenomena tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya balance atau keseimbangan antara nilai-nilai moral atau ketaqwaan dan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini merupakan salah satu bentuk filter untuk membendung dampak negatif dari kemajuan iptek tersebut. Dengan begitu, kiranya perlu adanya integrasi antara imtaq dan iptek sebagai salah satu bentuk model baru dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Problem-problem yang disebabkan oleh arus kemajuan iptek tersebut akan tetap menjadi problematika garda depan negeri ini. Meskipun bukan merupakan kesalahan langsung pendidikan, tetapi fenomena ini layak dijadikan concern utama oleh dunia pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menawarkan inovasi-inovasi baru khususnya dalam aspek kurikulum yang merupakan salah satu hal penting dan utama dalam mekanisme kerja operasional yang menjadi acuan proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis melakukan penelitian kajian literature (*Library Research*) mengenai integrasi imtaq dan iptek sebagai salah satu model dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Kemajuan dan Pengaruh Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Sebagaimana diketahui dunia saat ini terutama menjelang akhir abad 19, selama abad 20 dan menyongsong abad 21 telah terjadi perubahan era yang sering kali disebut sebagai era globalisasi atau zaman modernisasi. Perubahan zaman ini diiringi dengan berjalannya perkembangan atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Terdapat beberapa ciri globalisasi yang terkait erat dengan tuntutan-tuntutan baru bagi setiap negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia. *Pertama*, globalisasi ditandai oleh menguatnya "*personal space*", di mana ruang kebebasan pribadi untuk mengekspresikan pendapat, jati diri, dan kepribadian semakin menyempit karena banyaknya pesan-pesan atau tuntutan-tuntutan dari kehidupan modern yang harus

dilaksanakan. Akibatnya, beban moral semakin berat, seolah-olah tidak ada lagi kemerdekaan pribadi untuk mengembangkan ide-ide aslinya. Di tambah lagi pergeseran nilai-nilai lama dijungkirbalikkan dan diganti dengan nilai-nilai baru yang materialistik.¹

Kedua, globalisasi adalah era kompetisi. Globalisasi membesarkan tingkat kompetensi ekonomi politik antar bangsa baik hubungan antar bangsa itu dilihat dari pendekatan *struggle of power* (konflik) atau pendekatan *equilibrium* (konsensus). Globalisasi menurut Daniel Boorstin, menjadikan dunia sebagai “rerublik teknologi”. Setiap negara kemudian dituntut untuk melakukan akselerasi yang tidak tanggung-tanggung dalam industrialisasi serta penguasaan iptek.²

Ketiga, globalisasi berarti kenaikan intensitas saling lintas kultur, norma sosial, kepentingan dan ideologi antar bangsa. Internet dan satelit-satelit komunikasi, seperti palapa tidak hanya semakin mengaburkan batas-batas, tetapi sekaligus melebur banyak negara menjadi sebuah desa yang secara sosiologis sering disebut *global village*. Akibatnya, setiap negara harus menerima kenyataan bahwa tidak ada lagi borok-borok domestik yang dapat disembunyikan dari pengamatan masyarakat internasional. Hal ini yang merupakan konsekuensi dari kemajuan iptek, setiap bangsa dituntut memiliki kesiapan kultural untuk melakukan integrasi terhadap sistem internasional tanpa terkaburkan identitas dan kesatuan nasionalnya. Hanya saja, globalisasi pada akhirnya membawa eksis transnasionalisasi sehingga tetap mengancam ikatan kebangsaan atau meminjam istilah Kenichi Ohmae, “kematian negara-bangsa”.³

Dengan demikian, suksesnya perkembangan dan kemajuan iptek tidak selalu identik dengan keselamatan atau kesejahteraan serta kebahagiaan. Tidak sedikit kehancuran yang ditimbulkan akibat kemajuan iptek tersebut. Misalnya, pencemaran lingkungan dan dekadensi moral, antara lain ditunjukkan oleh maraknya pelacuran, korupsi, kriminalitas dan lain sebagainya.

Di samping itu, penyimpangan atau penyalahgunaan iptek ini telah berkembang dari kemampuan merekayasa benda mati, meningkat ke bio-teknologi untuk merekayasa tumbuh-tumbuhan dan binatang. Kemudian kemampuan ini membuka peluang untuk merekayasa manusia itu sendiri. Dewasa ini telah ditemukan hemoglobin baru untuk mengubah hemoglobin mereka yang rusak atau kurang. Hemoglobin baru ini cocok untuk semua manusia, tetapi ia dibuat dan diolah dari darah babi. Demikian pula dengan maraknya tentang isu ditemukannya cloning manusia. Kemampuan iptek untuk merekayasa kehidupan tidak hanya terbatas pada

¹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), Hlm. 274

² *Ibid.*, Hlm. 275

³ *Ibid.*...

merekayasa kehidupan yang sifatnya fisik dengan bio-teknologinya, tetapi juga hal-hal yang sifatnya non-fisik dalam tata kehidupan. Bahkan mampu merekayasa masalah-masalah keagamaan.⁴

Pengembangan Iman dan Taqwa dalam Pendidikan Islam

Iman kepada Allah merupakan potensi rohani (*fitrah, given*) setiap manusia. Iman pada tahap awal masih berupa pengetahuan atau pengertian tentang Allah yang bersifat awam sehingga tidak selalu menghasilkan ketentraman atau kedamaian jiwa. Karena itu iman perlu ditingkatkan dan dikembangkan agar tidak sekedar percaya terhadap keberadaan-Nya, tetapi juga mencakup pengetahuan yang benar serta sikap seorang manusia terhadap pencipta-Nya.

Peningkatan dan pengembangan iman dapat ditempuh melalui pengasahan dan pengasuhan jiwa dan pikiran agar diarahkan untuk menemukan argumen-argumen baru yang menyangkut objek keimanan hingga menemukan ketenangan dan ketentraman. Sikap terhadap Allah harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, yakni menjalin hubungan yang baik dengan Allah dan sesama makhluk-Nya. Aktualisasi dari iman menentukan derajat dan tingkat ketaqwaan seseorang (prestasi iman).

Pengembangan dan peningkatan iman dapat dilakukan melalui pendidikan dengan menawarkan dan membangun kembali konsep tauhid uluhiyah, rububiyah, mulkiyah, dan rahmaniyah sebagai landasan filsafat pendidikannya. Tauhid uluhiyah bertolak dari pandangan dasar bahwa hanya Allahlah yang patut disembah. Aktualisasi dari pandangan ini dalam proses pendidikan lebih banyak memberi kesempatan peserta didik untuk *answer questions* (mencari jawaban terhadap pertanyaan atau permasalahan), *questioning answer* (mempertanyakan jawaban-jawaban) dan *questioning question* (senantiasa mempertanyakan atau mencari permasalahan) tanpa dibebani oleh rasa takut kepada guru untuk bertanya atau menjawab pertanyaan secara kritis. Dengan demikian proses pendidikan akan menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional-kritis, kreatif dan terbuka.⁵

Tauhid rububiyah bertolak dari pandangan dasar bahwa hanya Allah yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya. Alam ini diserahkan oleh Allah kepada manusia (sebagai khalifah) untuk mengolahnya, sehingga manusia harus menggali dan menemukan ayat-ayat-Nya (tanda-tanda keagungan dan kebesaran-Nya). Aktualisasi dari pandangan ini dalam proses pendidikan lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan penelitian, eksperimen dan

⁴ *Ibid.*, Hlm. 45

⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Hlm. 158

sebagainya. Dengan demikian, proses pendidikan akan menghasilkan nilai-nilai positif berupa sikap rasional empirik dan obyektif.⁶

Tauhid mulkiyah bertolak dari pandangan dasar bahwa Allah Pemilik segalanya dan Yang Menguasai semuanya. Aktualisasi pandangan ini dalam proses pendidikan adalah terwujudnya kesadaran akan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai amanah dan tanggung jawab. Dengan demikian, proses pendidikan akan menghasilkan nilai-nilai amanah dan tanggung jawab.⁷

Sedangkan tauhid rahmaniyah bertolak dari pandangan dasar bahwa Allah Maha Rahman dan Rahim. Aktualisasi dari pandangan ini dalam proses pendidikan adalah terwujudnya sikap penyayang dan sabar dalam melakukan proses pembelajaran. Di samping itu, dalam proses pendidikan juga ditanamkan sifat dan sikap solidaritas terhadap sesama serta terhadap alam. Dengan demikian akan menghasilkan sikap solidaritas kemanusiaan dan terhadap alam sekitar.⁸

Relasitas Ilmu dan Moral

Wacana mengenai hubungan diametral antara moralitas dan sikap ilmiah sebenarnya pernah menjadi topik yang diperselisihkan. Penyebabnya karena masing-masing moral dan ilmu termasuk ke dalam genus pengetahuan yang mempunyai karakteristik tersendiri. Apabila hakikat moral adalah petunjuk-petunjuk tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, maka ilmu memiliki sifat sebaliknya. Yakni, ia senantiasa berupaya mengungkapkan realitas sebagaimana apa adanya. Verifikasi moral dan ilmu demikian bisa membuat ilmu sebagai pengetahuan bebas nilai, lebih-lebih yang bersifat dogmatis. Sedangkan moral selalu cenderung memaksakana nilai-nilai tersebut, meski terhadap argumentasi-argumentasi ilmiah.

Namun, pada dasarnya perkembangan ilmu tidak dapat dilepaskan dari etika dan moral karena antara ilmu dan moral memiliki keterkaitan yang erat. Sikap ilmiah terhadap penggunaan ilmu pengetahuan memiliki asas moralitas sendiri. Dengan begitu, pandangan Galelio yang menolak dogma agama bahwa “matahari berputar mengelilingi bumi”, memiliki kekuatan ilmiah yang masih mengindahkan nilai moralitas, sebab ada pembuktian atas dogma yang tidak sesuai dengan faktual. Sebaliknya pada kasus cloning juga memiliki kekuatan ilmiah tetapi tidak dibarengi semangat moralitas yang memberi manfaat bagi manusia, yakni hanya akan merendahkan martabat manusia itu sendiri, karenanya layak dihentikan. Hubungan integral ilmu dan moral ini perlu dikembangkan menjadi jiwa bagi pelaksana

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, Hlm. 159

⁸ *Ibid.*

pendidikan, khususnya dalam hal ini adalah pendidikan Islam. Hubungan integral ini merupakan suatu bentuk upaya dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam.⁹

Keselarasan IMTAQ dan IPTEK

Perubahan lingkungan yang serba cepat dewasa ini sebagai dampak globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), harus diakui telah memberikan kemudahan terhadap berbagai aktifitas dan kebutuhan hidup manusia. Di sisi lain, memunculkan kekhawatiran terhadap perkembangan perilaku khususnya para pelajar dan generasi muda, dengan tumbuhnya budaya kehidupan baru yang cenderung menjauh dari nilai-nilai spiritualitas. Semuanya ini menuntut perhatian ekstra orang tua serta pendidik khususnya guru, yang kerap bersentuhan langsung dengan siswa.

Dari sisi positif, perkembangan iptek telah memunculkan kesadaran yang kuat pada sebagian pelajar akan pentingnya memiliki keahlian dan keterampilan. Utamanya untuk menyongsong kehidupan masa depan yang lebih baik, dalam rangka mengisi era milenium ketiga yang disebut sebagai era informasi dan era bio-teknologi. Hal ini sekurang-kurangnya telah memunculkan sikap optimis, generasi pelajar umumnya telah memiliki kesiapan dalam menghadapi perubahan tersebut.

Don Tapscott, dalam bukunya *Growing up Digital* (1999), telah melakukan survei terhadap para remaja di berbagai negara. Ia menyimpulkan, ada sepuluh ciri dari generasi 0 (zero), yang akan mengisi masa tersebut. Ciri-ciri itu, para remaja umumnya memiliki pengetahuan memadai dan akses yang tak terbatas. Bergaul sangat intensif lewat internet, cenderung inklusif, bebas berekspresi, hidup didasarkan pada perkembangan teknologi, sehingga inovatif, bersikap lebih dewasa, investigative arahnya pada *how use something as good as possible* bukan *how does it work*. Mereka pemikir cepat (*fast thinker*), peka dan kritis terutama pada informasi palsu.¹⁰

Sikap optimis terhadap keadaan sebagian pelajar ini tentu harus diimbangi dengan memberikan pemahaman, arti penting mengembangkan aspek spiritual keagamaan dan aspek pengendalian emosional. Sehingga tercapai keselarasan pemenuhan kebutuhan otak dan hati (kolbu). Penanaman kesadaran pentingnya nilai-nilai agama memberi jaminan kepada siswa akan kebahagiaan dan keselamatan hidup, bukan saja selama di dunia tapi juga kelak di akhirat. Jika hal itu dilakukan, tidak menutup kemungkinan para siswa akan terhindar dari kemungkinan melakukan perilaku menyimpang, yang justru akan merugikan masa depannya serta memperburuk citra kepelajarannya.

⁹ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), Hlm. 119

¹⁰ <http://ahmadsamantho.wordpress.com/2007/09/18/>

Untuk itu, komponen penting yang terlibat dalam pembinaan keimanan dan ketakwaan (imtak) serta akhlak siswa di sekolah adalah guru. Kendati faktor lain ikut mempengaruhi, tetapi dalam pembinaan siswa harus diakui guru faktor paling dominan. Ia ujung tombak dan garda terdepan, yang memberi pengaruh kuat pada pembentukan karakter siswa. Guru menjadi salah satu sandaran harapan akan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Pasal 3 Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU tersebut pada pokoknya menyatakan, para peserta didik atau pelajar disiapkan agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Sekaligus menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹¹

Tujuan pendidikan sebenarnya mengisyaratkan, proses dan hasil harus mempertimbangkan keseimbangan dan keserasian aspek pengembangan intelektual dan aspek spiritual (rohani), tanpa memisahkan keduanya secara dikotomis. Namun praktiknya, aspek spiritual seringkali hanya bertumpu pada peran guru agama. Ini dirasakan cukup berat, sehingga pengembangan kedua aspek itu tidak berproses secara simultan. Upaya melibatkan semua guru mata ajar agar menyisipkan unsur keimanan dan ketakwaan (imtak) pada setiap pokok bahasan yang diajarkan, sesungguhnya telah digagas oleh pihak Departemen Pendidikan Nasional maupun Departemen Agama.

Model Integrasi Imtaq dan Iptek

Untuk membangun pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia seutuhnya yang berkualitas, baik material maupun spiritual diperlukan sistem pendidikan yang integral dan berorientasi pada aspek *teo-ontroposentris* secara dinamis dan juga berorientasi pada pengembangan seluruh potensi dan dimensi peserta didik secara proporsional.

Implementasi pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan integral atau terpadu dikembangkan melalui pilar-pilar fitrah manusia yang didasari oleh ruh ilahiyah. Sasaran yang dituju bukan berdimensi tunggal-pasial, tetapi multi dimensi secara integral baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik. Artinya pendidikan integral ini yang dikembangkan dalam Islam bukan proses pendidikan searah, tetapi proses pendidikan multi-dimensi untuk kehidupan dunia dan akhirat, yaitu proses pengembangan jasmani, rohani, intelektual, akhlak dan sosial. Pendidikan Islam terpadu memandang manusia dari prinsip ketauhidan kepada Allah dan

¹¹ Muhammadiyah, Sutiah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 78

memandang alam semesta sebagai suatu sistem terpadu dan berkesinambungan dengan dimensi fisiologis dan psikis manusia. Dengan sistem ini, pendidikan akan mampu mengarahkan manusia untuk tidak berbuat *mafsadah*, karena dinamika inteletuannya yang kosong dari nilai-nilai agama.¹²

Untuk menciptakan sistem pendidikan integratif yang mampu mengakomodir seluruh potensi peserta didik dengan utuh, sehingga menghasilkan manusia paripurna (*insan kamil*), maka perlu adanya keterpaduan yang harmonis dalam semua komponen pendidikannya yang dilakukan secara integral atau terpadu. Adapun elemen-elemen yang harus dipadukan dalam sistem pendidikan ini adalah sebagai berikut:

1. Keterpaduan Tujuan dan Jenjang Pendidikan

Tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai *abid* Allah dan khalifah dengan menggunakan unsur-unsur yang telah dimilikinya yaitu jasmani, akal dan jiwa. Pembinaan akal akan menghasilkan ilmu, sedangkan pembinaan jasmani akan menghasilkan keterampilan dan pembinaan jiwa menghasilkan akhlak (moral) yang dilakukan secara integral. Dengan demikian, tercipta makhluk dwi-dimensi dalam satu keseimbangan ilmu, amal dan iman.¹³

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, bila dicermati seluruh model pendidikan Islam, baik pesantren, madrasah, sekolah Islam tujuan utamanya adalah membentuk pribadi muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi untuk bekerja dalam masyarakat.¹⁴ Tujuan tersebut berlaku untuk semua jenis dan jenjang pendidikan.

Dalam pendidikan yang integral atau terpadu rumusan tujuan didasarkan pada keterpaduan beberapa aspek, yaitu:

- a. Tujuan hidup manusia
- b. Memperhatikan sifat-sifat dasar (*fitrah*) manusia baik jasmani, rohani, akal dan kebutuhan individu
- c. Memperhatikan tuntutan social masyarakat baik berupa pelestarian budaya, maupun kebutuhan hidupnya dalam menghadapi perkembangan dan tuntutan zaman.

Rumusan tujuan ini perlu dijabarkan lagi secara rinci sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan dan kultur lingkungannya. Tujuan itu memadukan secara komprehensif, mencakup semua aspek, nilai dasar, kecerdasan, kedewasaan dan kematangan kepribadian, baik secara normatif dan

¹² Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, (Malang: UIN-Malang press, 2008), Hlm. 173

¹³ Quraish Syihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2002), Hlm. 173

¹⁴ Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), Hlm. 189

fungsional yang diorientasikan untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Dari tujuan tersebut, kemudian dirumuskan pada tahapan-tahapan jenjang pendidikan yang ada sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan berfikir, bersikap dan bertindak serta potensi yang dimiliki peserta didik, dari tingkat pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi.¹⁵ Dengan demikian, dalam pendidikan integral ini tidak mempertentangkan jenis, bentuk, jenjang dan tujuannya sehingga merupakan pendidikan berkelanjutan dan saling mengisi sebagai suatu sintesa konvergensi.

2. Keterpaduan Keilmuan

Persoalan klasik dalam pendidikan Islam yang masih melekat sampai sekarang adalah masalah dikotomi keilmuan. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan peserta didik mempunyai kepribadian ganda. Pemilahan ilmu agama dan ilmu umum ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang universal dan integral, karena semua cabang ilmu dalam Islam bersumber dari satu yaitu Allah. Walaupun dalam Islam ada suatu hirarki ilmu, namun hirarki ini pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang “Yang Maha Tinggi” sebagai substansi segenap ilmu.

Para ilmuwan muslim mengklasifikasikan semua cabang ilmu kepada dua bagian, yaitu: *pertama, al-Ulum al-Naqliyah*, yaitu ilmu-ilmu yang disampaikan melalui wahyu, tetapi melibatkan akal, yakni ilmu-ilmu agama. Menurut Al-Ghazali disebut *fardhu ain*. *Kedua, al-Ulum al-Aqliyah*, yaitu ilmu-ilmu intelektual yang diperoleh sepenuhnya melalui penggunaan akal (rasio) dan pengalaman empiris yang disebut sains.¹⁶

Klasifikasi ilmu tersebut menurut Azra bukan untuk mendikotomikan antara keduanya, tetapi hanya klasifikasi yang menunjukkan komplitnya ilmu yang berkembang dalam Islam. Hanya saja sebagai Muslim prioritas pertama ialah harus menguasai ilmu-ilmu agama terlebih dahulu, terutama yang berkaitan langsung dengan ibadah dan akidah.

Kedua ilmu agama dan ilmu umum ini dipandang sebagai suatu kesatuan yang terpadu yang harus dikuasai oleh setiap muslim untuk meningkatkan daya saing. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi persaingan global harus melakukan perimbangan penguasaan sains dan teknologi dengan

¹⁵ Fathur Rahman, *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren sebagai Sistem Pendidikan Terpadu* ” dalam Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), Hlm. 221.

¹⁶ Azyumardi Azta, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), Hlm. xii

keimanan dan ketakwaan yang dipadukan dengan proporsi yang seimbang agar tidak ketinggalan zaman.

3. Keterpaduan Kurikulum Pendidikan

Untuk optimalisasi keterpaduan ilmu tersebut di atas, dalam pendidikan Islam terpadu diperlukan model kurikulum integral yang mampu memformulasikan semua tindakan edukatif dalam suasana dinamis, bersifat fleksibel, terbuka serta menstimulus fitrah peserta didik secara optimal. Materi kurikulum harus mampu menyentuh semua fitrah siswa, baik fitrah ruhani, akal dan perasaan sehingga memberi corak dan mewarnai segala aktivitas kehidupannya di muka bumi baik sebagai abid maupun khalifah.

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, artinya porsi pendidikan umum dan pendidikan agama diberikan secara seimbang, sedangkan secara kualitatif, menjadikan pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan yang ada dalam pendidikan umum. Nilai agama memberikan makna dan semangat (ruh) terhadap program pendidikan umum. Dengan pemaduan ini dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan peserta didik dapat memahami esensi ilmu secara utuh, mengetahui tujuan dan masalah serta mengamalkan ilmu pengetahuan yang berdasarkan keimanan.

Bentuk kurikulum terpadu ini dapat mengacu dari konsep kurikulum yang oleh para ahli disebut "*integrated curriculum*" yang dapat dilakukan dengan bentuk: 1) keterpaduan dalam satu disiplin ilmu, 2) keterpaduan lintas bidang studi, dan 3) keterpaduan dalam dan lintas siswa.¹⁷

Pemaduan iptek dan imtaq tersebut dapat dibangun melalui pelajaran agama yang dihubungkan dengan mata pelajaran umum. Nilai-nilai agama dijadikan sebagai *guidance* dan sumber inspirasi dan konsultasi bagi pengembangan mata pelajaran umum. Adapun dalam pembelajarannya bisa dilakukan dengan kajian interdisipliner melalui *team teaching*, yaitu guru pelajaran umum merumuskan dan menyusun desain pembelajaran secara detail dalam bentuk silabi dan buku ajar.

Kegiatan belajar mengajar juga harus memadukan secara utuh antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam seluruh aktivitas belajar. Kegiatan belajar harus menstimulasi ketiga ranah tersebut dengan berbagai pendekatan dan metode yang terpadu. Penggunaan pendekatan tidak terpaku pada satu bentuk saja, tetapi senantiasa dikembangkan dan dimodifikasi sesuai

¹⁷ Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, Opcit, Hlm. 57

dengan kebutuhan. Belajar bukan saja pembahasan konsep dan teori, tetapi harus mengarahkan siswa pada dunia aplikasinya. Pendekatan langsung pada praktik yang memberikan pengalaman nyata akan menumbuhkan semangat dan motivasi belajar yang tinggi pada peserta didik.¹⁸

Penggunaan metode tersebut, harus didasarkan pada basis berpusat pada siswa (*student center*). Posisi guru lebih berfungsi sebagai fasilitator dan motivator serta merangsang siswa untuk aktif terlibat dalam setiap aktivitas belajar.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan lain sebagainya.¹⁹

b. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah memaparkan atau menggambarkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh secara sistematis. Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi dan mengembangkan teori yang dimiliki validitas universal.²⁰

Teknik Pengumpulan Data

Karena bersifat *Library Research*, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentar. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk data yang dikumpulkan dari beberapa tulisan, gambar atau karya-karya monumental.²¹

Teknik Analisa Data

Adapun teknik analisa dari penulisan ini adalah *content analysis* atau analisa isi, yakni teknik apa saja yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha

¹⁸ *Ibid.*, Hlm. 58

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

²⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 157

²¹ Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 82

menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.²² Teknik tersebut dapat dilakukan melalui pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Selanjutnya dikategorikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.²³

PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian teori tersebut, maka penulis dapat memberikan sedikit hipotesa mengenai dampak kemajuan iptek yang menuntut akan adanya model baru dan inovatif khususnya dalam pendidikan Islam sebagai bentuk respon dan menjadi filter terhadap pengaruh-pengaruh negatif iptek tersebut, sehingga menghasilkan model integrasi imtaq dan iptek sebagai model pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Hampir menjadi pengetahuan umum (*common sense*) bahwa dasar dari peradaban modern adalah ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Iptek merupakan dasar dan pondasi yang menjadi penyangga bangunan peradaban modern barat sekarang ini. Masa depan suatu bangsa akan banyak ditentukan oleh tingkat penguasaan bangsa itu terhadap Iptek. Suatu masyarakat atau bangsa tidak akan memiliki keunggulan dan kemampuan daya saing yang tinggi, bila ia tidak mengambil dan mengembangkan Iptek. Bisa dimengerti bila setiap bangsa di muka bumi sekarang ini, berlomba-lomba serta bersaing secara ketat dalam penguasaan dan pengembangan iptek.

Diakui bahwa iptek, disatu sisi telah memberikan “berkah” dan anugrah yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Namun di sisi lain, iptek telah mendatangkan “petaka” yang pada gilirannya mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Kemajuan dalam bidang iptek telah menimbulkan perubahan sangat cepat dalam kehidupan umat manusia. Perubahan ini, selain sangat cepat memiliki daya jangkau yang amat luas. Hampir tidak ada segi-segi kehidupan yang tidak tersentuh oleh perubahan. Perubahan

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 220

²³ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2002), hlm. 128

ini pada kenyataannya telah menimbulkan pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan umat manusia, termasuk di dalamnya nilai-nilai agama, moral, dan kemanusiaan.

Di samping itu, juga tidak jarang yang telah melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap iptek atau penyalahgunaan iptek yang menyebabkan kerusakan-kerusakan dari aspek moral. Oleh karena itu, banyak pihak mulai menyerukan perlunya integrasi ilmu dan agama, iptek dan imtaq.

Model integrasi ini yang juga menjadi salah satu terobosan baru dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Integrasi imtaq dan iptek bisa diaplikasikan dalam bentuk keterpaduan dalam setiap komponen pendidikan baik keterpaduan dalam tujuan dan jenjang pendidikan, keterpaduan keilmuan maupun kurikulum pendidikan.

Survei membuktikan, mengintegrasikan unsur imtaq pada mata ajar selain pendidikan agama adalah sesuatu yang mungkin. Namun dalam praktiknya, target kurikulum yang menjadi beban setiap guru yang harus tuntas serta pemahaman yang berbeda dalam menyikapi muatan-muatan imtaq yang harus disampaikan, menyebabkan keinginan menyisipkan unsur imtaq menjadi terabaikan. Memang tidak ada sanksi apapun jika seorang guru selain guru agama tidak menyisipkan unsur imtaq pada pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Pada umumnya mereka takut salah jika berbicara masalah agama, mereka mencari aman hanya mengajarkan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Namun, pada dasarnya ia bukan sekadar tanggung jawab guru agama, tetapi tanggung jawab semuanya. Dalam kacamata Islam, kewajiban menyampaikan kebenaran agama kewajiban setiap muslim yang mengaku beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) memiliki pengaruh baik yang bersifat positif maupun negatif. Di satu sisi, kemajuan iptek merupakan suatu “anugerah” bagi dunia pendidikan Islam karena dengan iptek tersebut akses terhadap pengetahuan-pengetahuan dan informasi semakin mudah dan cepat. Akan tetapi di sisi lain, iptek juga telah mendatangkan “petaka” yang dikhawatirkan mengancam nilai-nilai agama, moral dan kemanusiaan. Dengan demikian, suksesnya perkembangan dan kemajuan iptek tidak selalu identik dengan keselamatan atau kesejahteraan serta kebahagiaan. Tidak sedikit kehancuran yang ditimbulkan akibat kemajuan iptek tersebut. Misalnya, pencemaran lingkungan dan dekadensi moral, antara lain ditunjukkan oleh maraknya pelacuran, korupsi, kriminalitas dan lain sebagainya.

Adapun untuk membangun pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia seutuhnya yang berkualitas, baik material maupun spiritual diperlukan sistem pendidikan yang integral dan berorientasi pada aspek *teo-ontroposentris* secara dinamis dan juga berorientasi pada pengembangan seluruh potensi dan dimensi peserta didik secara proporsional. Sistem pendidikan integratif ini merupakan salah satu cara untuk membendung pengaruh negative dari kemajuan iptek. Model sistem integrasi tersebut diimplementasikan melalui adanya keterpaduan yang harmonis pada semua komponen pendidikan, yang dalam hal ini adalah keterpaduan tujuan dan jenjang pendidikan, keterpaduan keilmuan dan keterpaduan kurikulum pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkan. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Azyumardi Azta. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos
- Fathur Rahman. 2004. *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren sebagai Sistem Pendidikan Terpadu*” dalam Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka
- [Http://ahmadsamantho.wordpress.com/2007/09/18/](http://ahmadsamantho.wordpress.com/2007/09/18/)
- Malik Fadjar. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhamaimin, Sutiah, Nur Ali. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Quraish Syihab. 2002. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan
- Zainuddin. 2008. *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN-Malang press

PROFIL PENULIS

Fitriyatul Hanifiyah, M.Pd. Penulis lahir di kabupaten Jember Jawa Timur Tanggal 13 Juli 1985. Jenjang karier pendidikan penulis dimulai di Universitas Islam Negeri Malang pada jenjang S1 lulus di tahun 2008, dilanjutkan ke jenjang strata 2 di Perguruan Tinggi yang sama yakni Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang lulus di tahun 2011. Aktivitas penulis hingga saat ini mengajar di Universitas Islam Jember dengan status sebagai dosen tetap di Perguruan Tinggi tersebut.

